

PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA MELALUI EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MIS ISLAMIYAH LONDUT

Ade Tia Melani Br Pasaribu

STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara Sumatera Utara, Indonesia
Jl. Lintas Sumatera, Gunting Saga, Kec. Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara, Sumatera Utara 21457
adetiamelani@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id

Abstract: Religious extracurricular activities at MIS Islamiyah Londut are a method or process of instilling values derived from the teachings of Islam embraced by the students. These values are applied to shape the religious character of students who possess noble morals, righteous behavior, and ethics in accordance with Islamic teachings. This study uses a qualitative field method with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results of this study indicate that in the research location, efforts to instill and even spread religious values are linked with planned and controlled religious activities. The forms of activities meant include the development of student competencies (scouting, martial arts, and Qur'an recitation) which serve as a means to instill religious values in religious extracurricular activities. The values that are formed include values of worship, trust, sincerity, a spirit of jihad, morality, and exemplary behavior.

Keywords: Culture, Religious, Extracurricular.

Pendahuluan

Perubahan dan pembangunan manusia merupakan tujuan pendidikan, yaitu proses menggerakkan manusia ke arah yang benar. Tujuan umum pendidikan dimaksudkan untuk membawa perubahan positif yang diinginkan pada diri peserta didik, masyarakat, dan lingkungan alam tempat subjek berada setelah selesainya proses pendidikan. Masyarakat di Indonesia sudah melupakan pendidikan budaya nasional akibat dampak globalisasi saat ini. Padahal, pendidikan budaya merupakan bagian penting dalam landasan bangsa dan wajib diajarkan kepada anak sejak dini.¹

Guru melakukan upaya yang direncanakan dengan sengaja untuk memaksimalkan kemampuan setiap siswa melalui pendidikan. Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2003 tentang pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah

¹ Rosmita Sari Siregar, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 9.

mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun saat ini terjadi penurunan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.²

Masa remaja kerap dianggap sebagai masa pembangkangan karena fakta menunjukkan merosotnya karakter bangsa di era globalisasi ini. Masa pubertas ditandai dengan fluktuasi emosi yang drastis, cenderung menyendiri dari keluarga, serta berhadapan dengan beragam tantangan baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun pergaulan. Selain itu, kejahanatan yang dilakukan melalui ponsel, komputer, dan internet serta kurangnya rasa hormat terhadap orang lanjut usia merupakan konsekuensi dari kemajuan teknologi. Pendidikan budaya berkembang berdasarkan landasan ini. Pendidikan merupakan landasan yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan tercela dari sejumlah permasalahan moral yang menurun.³

Kebudayaan adalah cara bertindak manusia dalam keterkaitannya dengan Sang Pencipta, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta kebangsaannya. Hal itu dinyatakan dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, serta tindakan yang berpedoman norma agama, hukum, tata krama, budaya, juga adat istiadat. Pengetahuan, kesadaran ataupun keinginan, serta aktivitas untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut merupakan komponen-komponen pendidikan budaya dengan tujuan untuk membangun nilai-nilai budaya bagi pelajar di sekolah.

Akhlik tersebut, termasuk yang berkaitan dengan Tuhan semata, diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan kebangsaan, agar kita dapat menjadi manusia. Langkah pertama dalam melaksanakan pendidikan budaya di kelas adalah menetapkan visi dan tujuannya.⁴ Visi dan misi sekolah adalah hal pertama

² Sultoniyah, Luluk, and Ahmad Royani. "Model Pengembangan Budaya Relegius Di Madarasah Ibtidaiyah Dalam Penguatan Karakter Siswa." An-Nisa Journal of Gender Studies 12.1 (2019): 58-78. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i1.8>

³ Makinuddin, Mohammad, Saeful Anam, and Shoffiyah Shoffiyah. "Character Building Dan Pendidikan Islam Di Era New Normal." MIYAH: Jurnal Studi Islam 16.1 (2020): 185-199. <https://doi.org/10.33754/miyah.v16i1.247>

⁴ Mitra, Mitra, Rahendra Maya, and Moch Yasyakur. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020."

yang perlu dilakukan agar program pendidikan budaya dapat berjalan. Pendidikan budaya di sekolah tidak dapat berfungsi tanpa hal ini.

Sifat, sifat kejiwaan, akhlak, ataupun tata krama yang menjadi pembeda individu terhadap individu lain ialah contoh kebudayaan. Kebudayaan harus dibentuk, dikembangkan, dan dibangun secara sadar, namun bersifat bawaan sejak lahir, muncul secara alamiah, dapat diwariskan, dan dapat diukur. Pemimpin Republik Indonesia pertama sebelumnya, Ir. Soekarno pernah berkata: "Agama merupakan unsur mutlak dalam pembangunan bangsa dan karakter," tegas Sukarno berulang kali. Pendapat Sumahamijaya, "kebudayaan harus mempunyai landasan yang kuat dan jelas," menguatkan hal tersebut.

Kebudayaan tidak bermakna tanpa fondasi yang kokoh. Oleh karena itu, agama Rendahnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama pada generasi muda telah berkontribusi pada meningkatnya perilaku menyimpang, termasuk aksi kekerasan dan anarkisme, penggunaan dan peredaran narkoba, serta kurangnya rasa hormat terhadap guru atau dosen, bahkan terhadap keduanya, pendidikan budaya di Indonesia dinilai sangat perlu dikembangkan. harus menjadi landasan bagi pendidikan budaya.⁵

Dengan ketentuan agama yang dianggap lazim tanpa adanya perasaan berdosa, tidak nyaman, cemas, dan malu, serta perbuatan-perbuatan lain yang begitu berdampak negatif diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, seperti pakaian yang menekan badan, pakaian yang tidak pantas. terlalu kecil, atau ketat dengan menunjukkan lekukan aurat yang tidak seharusnya dipertontonkan, akibatnya menimbulkan dampak pidana (kriminal), usia sendiri, gemar menonton film porno, pergaulan bebas, dan jenis-jenis lain yang terlihat dari meningkatnya free. Ini menggambarkan generasi anak bangsa yang integritas pribadinya atau dikenal dengan istilah *split personality* mulai terancam.⁶

Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah 1.01 (2021): 95-104.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/view/1435>

⁵ Hakim, Ilham Rahman, Shifaun Unnajjah, and Ahmad Syaeful Rahman. "Adaptive Strategies of Madrasah in Implementing The National Curriculum and Madrasah Operational Curriculum: Strategi Adaptif Madrasah Dalam Implementasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Operasional Madrasah." Edukasi: Journal of Educational Research 4.3 (2024): 19-36. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v4i3.238>

⁶ Kaaba, Sintyawati, K. Masaon, and Arwidayanto Arwidayanto. "Kepemimpinan Berbasis Budaya Religius di MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo." Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan 18.2 (2018): 151-162.

Pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang mampu berakhlak baik atau buruk diberikan oleh agama. Karena dikaitkan dengan aspek naluri, naluri, dan nafsu seperti makan/minum, seks yang kuat, dan rasa aman, maka kemungkinan buruk akan selalu ada dalam diri manusia. Selain itu, jika seseorang tidak mempunyai potensi moral sebagai akibat dari kurangnya perkembangan, dengan demikian tindakan manusia tidak akan berbeda dengan tingkah laku hewan akibat dikuasai dengan naluri yang tercela secara moral, contohnya keinginan untuk mencuri, membunuh, mengonsumsi alkohol atau narkoba, atau terlibat dalam aktivitas ilegal lainnya. Potensi ketakwaan harus dikembangkan, khususnya melalui pendidikan agama sejak dini, agar hawa nafsu dapat dikendalikan (menahannya sesuai dengan ajaran agama).

Pendidikan agama perlu dimulai dari awal, pada masa kanak-kanak, remaja, sampai pada usia lanjut. Ini disebut sebagai “pendidikan seumur hidup” dalam Islam. Dikarenakan setiap aspek dalam kehidupan seseorang sejatinya ialah pembelajaran, baik melalui cara langsung atau tidak langsung, hal ini menandakan bahwa Anda tidak akan lepas dari pendidikan sepanjang hidup Anda. Pendidikan agama harus diberikan pada semua jenjang pendidikan karena pada jenjang inilah manusia mengembangkan kepribadiannya dan belajar memahami serta menerapkan konsep-konsep dalam kehidupan nyata.

Kerangka Teori

Pengertian Budaya Religius

Pada umumnya kebudayaan merupakan suatu program mental agregat lokal yang melahirkan nilai-nilai, yang kemudian menjadi suatu tatanan pemahaman penting yang dimiliki bersama tanpa henti oleh masyarakat, yang terdiri atas cara pandang, perasaan, dan jawaban atas berbagai hal di dalam dan di luar wilayahsetempat.⁷ Secara akademis, kebudayaan dipahami secara keseluruhan, yang termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat istiadat juga keterampilan termasuk kebiasaan lain yang dipelajari manusia

⁷ Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Khodizah Siregar. "Learning Media In Early Childhood Education Curriculum In Instilling Religious Character From The Perspective Of The Qur'an." Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 18.1 (2025): 99-113. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1772>

sebagai suatu masyarakat ikut berperan di sini. Menurut Arbangi bahwa, kebudayaan diperlukan untuk proses humanisasi.⁸

Kata religi dapat berarti sesuatu yang religius adalah keyakinan yang mengalami transformasi dan tumbuh tergantung pada tingkat kognisi seseorang.⁹ Selain itu, agama tidak sekedar soal ruh, tetapi juga mempunyai hubungan yang kuat dengan agama sebagai dasar nilai dan kognisi. Pertama, agama adalah contoh aktivitas manusia. Di sisi ini, agama berfungsi sebagai panduan perilaku manusia. Kedua, agama adalah contoh aktivitas manusia. Pengetahuan dan pengalaman manusia diduga mengarah pada agama, yang diduga berkembang menjadi kekuatan mistik melalui pola perilaku manusia. Pengetahuan dan pengalaman manusia yang seringkali dilembagakan dalam kekuatan mistik diduga mengarah pada agama.

Budaya keagamaan ialah salah satu metode guna mengembangkan ajaran Islam di lingkungan sekolah dan madrasah sebagai standar nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi peserta didik, guru, serta tenaga kependidikan yang ada di lingkungan sekolah dan madrasah. Dengan landasan normatif, agama, dan konstitusi yang kuat dalam pengaplikasian budaya keagamaan di sekolah, maka tidak ada lagi dasar yang mendorong sekolah untuk menjauhi inisiatif tersebut. Karenanya, sudah selayaknya dilaksanakan pendidikan agama dengan tujuan guna menciptakan budaya keagamaan pada berbagai tahapan pendidikan. Menanamkan nilai-nilai agama dan budaya pada siswa memperkuat keimanan mereka dan memungkinkan penerapan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Pengembangan budaya sekolah merupakan aspek vital yang secara tidak langsung memengaruhi sikap, karakteristik, dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa.¹⁰

Budaya religius dalam Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam.¹¹ Al-Qur'an adalah

⁸ Arbangi, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 277.

⁹ Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Rizki Wulandari. "Instilling Religious Culture in Cultivating Obedient Attitudes and Noble Morals at MI Bunayya North Labuhanbatu (Penanaman Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Taat Dan Berakhhlak Mulia di MI Bunayya Labuhanbatu Utara)." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4.2 (2024): 272-275. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i2.871>

¹⁰ Munif, Muhammad. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah." *Pedagogik: jurnal pendidikan* 3.2 (2016), 46-57. <https://doi.org/10.33650/pjp.v3i2.124>

¹¹ Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*, (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020), 35.

pedoman yang benar dan terbukti kebenarannya sebagai cahaya yang menuntun umat menuju kebenaran.¹² Al-Qur'an adalah sumber utama dalam memperoleh tuntunan dan pedoman kehidupan yang benar.¹³ Kitab suci Al-Qur'an adalah sumber inspirasi petunjuk kehidupan umat Islam.¹⁴ Banyak ayat Al-Qur'an yang memberikan pedoman tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap dan bertindak dalam kehidupan sosial maupun spiritual.

Budaya religius adalah cerminan dari penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, budaya religius sangat erat kaitannya dengan Al-Qur'an sebagai sumber nilai, petunjuk hidup, dan pedoman moral. Masyarakat yang mengamalkan budaya religius berdasarkan Al-Qur'an akan membentuk lingkungan yang harmonis, adil, dan penuh kebaikan.

Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Ekstrakurikuler adalah aktivitas pembelajaran di luar jam pembelajaran.¹⁵ Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ialah aktivitas yang dirancang guna memperkuat, memperkaya, dan memperbaiki nilai-nilai dan norma, serta mengembangkan bakat, minat, dan karakter peserta didik dalam hal seperti pemahaman kitab suci, keimanan, ketakwaan, ibadah, akhlak mulia, sejarah, seni, dan budaya.¹⁶ Aktivitas ini dilaksanakan di luar jam pelajaran utama dengan bimbingan dari guru PAI, guru mata pelajaran lain, dan tenaga pendidik, baik di dalam sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi bermacam program yang diadakan di luar waktu kelas untuk mendukung siswa dalam mengaplikasikan pelajaran agama yang telah mereka pelajari di kelas ataupun di luar kelas. Aktivitas ini dirancang untuk mendukung pembentukan karakter, penarapan nilai-

¹² Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*, (Medan: Widya Puspita, 2019), 7.

¹³ Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an* (Medan: Pusdikra MJ, 2020), h. 152.

¹⁴ Mursal Aziz, *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30* (Malang: Ahlimedia Press, 2022), h. 118.

¹⁵ Mursal Aziz dkk. *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran sampai menulis Kaligrafi* (Serang: Media Madani, 2020), h. 5.

¹⁶ Citra, Yulia, and Asnil Aidah. "Ekstrakurikuler Bina Mental Islam (BINTALIS) dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMA Negeri 12 Medan." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7.02 (2024). <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7158>

nilai agama, dan pengembangan akhlak mulia peserta didik.¹⁷ Dengan tujuan ialah menciptakan individu yang berpendidikan dan bertakwa kepada Allah swt. Upaya siswa terhadap pengembangan karakter merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan untuk menyelaraskan pengetahuan siswa dengan kebutuhan lingkungan dan sosial.

Ekstrakurikuler keagamaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa karena kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengajarkan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Melalui aktivitas seperti pengajian, latihan ibadah, dakwah, atau kajian moral, siswa diajak memahami ajaran agama secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membentuk kepribadian yang berakhhlak mulia, toleran, dan menghargai perbedaan. Ekstrakurikuler keagamaan juga memperkuat identitas religius siswa, menjadikannya sebagai fondasi kuat dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan menjadi komplementer terhadap pembelajaran formal di sekolah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang memanfaatkan data deskriptif dalam bentuk tulisan maupun lisan dari individu yang diamati. Tujuan penelitian ini yakni guna menganalisis data secara mendalam, di mana data yang terkumpul kemudian diuraikan dan disampaikan dalam bentuk kalimat-kalimat yang mudah dimengerti. Penelitian ini dilaksanakan di MIS Islamiyah Londut. Lokasi penelitian berada di Jl. Utama No. 3 Dusun V Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara Provinsi Sumatera Utara. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara, observasi dan stdui dokumen. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

¹⁷ Murali, Murali, Salminawati Salminawati, and Azizah Hanum. "Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berbasis mutu akademik di SMP." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10.1 (2024): 134-143. <https://doi.org/10.29210/1202423803>

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Profil MIS Islamiyah Londut

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islamiyah Londut (MIS Islamiyah Londut) ialah lembaga pendidikan non-pemerintah (swasta) yang berlokasi di Dusun I Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu, yang berdiri pada tahun 1974. Lembaga pendidikan ini awalnya merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang didirikan diatas sebagian tanah wakaf dan tanah yang dibeli masyarakat, jumlah peserta didik (siswa) pada awal tahun didirikan dan saat dinegerikan cukup memuaskan untuk kalangan lembaga pendidikan di daerah perkampungan, saat ini para peserta didik berasal dari berbagai Desa disekitanya berhubung lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan ini memiliki area lebih kurang dua setengah hektar jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan 22 Orang serta jumlah siswa yang setiap tahunnya turut bertambah. Pada tahun 2022-2023 jumlah peserta didik yang ada di MIS Islamiyah Londut sudah mencapai 263 siswa, dan sekarang jumlah siswa tersebut mencapai kurang lebih 300 siswa di tahun 2023-2024. Ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun keinginan masyarakat untuk memasukkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islamiyah Londut semakin meningkat. Semoga ini membawa dampak yang baik kemajuan Madrasah dan terutama bagi Agama.

Visi dari MIS Islamiyah Londut adalah "Mewujudkan siswa yang berilmu, beriman, berjiwa agama serta berkakhlakul karimah". Indikatornya adalah: 1) Prestasi dalam akademik, 2) Prestasi dibidang Agamis, 3) Taat melaksanakan kewajiban terhadap tuhan dan masyarakat, 4) Patuh terhadap peraturan agama dan masyarakat, 5) Teraplikasinya bidang akademik, agamis terhadap tuhan dan masyarakat.

Adapun misi dari Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islamiyah Londut adalah: 1) Menyelenggarakan Pendidikan secara efektif, 2) Terciptanya belajar yang kondusif, kreatif dan inovatif, 3) Meningkatkan sumber daya guru, 4) Kerjasama yang harmonis antar warga madrasah, komite dan masyarakat, dan 5) Mengembangkan prilaku yang Agamis.

Pembentukan Budaya Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIS Islamiyah Londut

Ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena menjadi wadah pengembangan potensi siswa di luar kegiatan intrakurikuler yang formal. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat menumbuhkan berbagai nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, disiplin, dan rasa percaya diri. Dalam konteks pendidikan karakter, ekstrakurikuler menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial secara praktis dan menyenangkan.¹⁸ Oleh karena itu, keberadaan dan pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah perlu dirancang secara terarah dan terintegrasi agar mampu mendukung terciptanya peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara karakter.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MIS Islamiyah Londut, tampak bahwa madrasah ini terus menerus berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan bertujuan guna memperoleh pencapaian belajar yang terbaik untuk siswa. MIS Islamiyah Londut dapat dijadikan sebagai model bagi madrasah lainnya. Madrasah ini menunjukkan kinerja yang sangat baik dalam aspek kepemimpinan, pengajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler, khususnya dalam penerapan aktivitas ekstrakurikuler keagamaan guna memperkuat nilai-nilai religius di kalangan siswa.

Penelitian ini menitikberatkan pada "Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MIS Islamiyah Londut." Pada penyelenggaraan aktivitas ekstrakurikuler keagamaan, sekolah dan khususnya para pembina berusaha sebaik mungkin untuk mengoptimalkan potensi siswa dan memastikan nilai-nilai religius dapat tertanam dengan baik. Untuk meraih hasil yang maksimal, pihak sekolah dan pembina harus mempersiapkan langkah-langkah atau strategi yang tepat agar nilai-nilai religius dapat terintegrasi dengan efektif dalam diri siswa.

Observasi yang dilakukan di MIS Islamiyah Londut mengungkapkan bahwa tingkat penerapan nilai-nilai religius di kalangan siswa masih relatif

¹⁸ Ariyanti, Aida Zulfa. "Upaya Menanamkan Nilai dan Moral Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar." EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan 2.1 (2024): 95-101. <https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.16>

rendah. Dengan demikian, harus dilaksanakan pembinaan lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti latar belakang keluarga. Menyikapi situasi ini, kepala madrasah dan para guru telah merancang program ekstrakurikuler keagamaan guna memperkuat dan membekali nilai-nilai religius pada siswa. Hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah, Nurhamzah Zefry, S.Sos.I.

“Untuk konsepnya itu ada 3 ekstrakurikuler yang kita buat yaitu yang pertama ekstrakurikuler pramuka, yang kedua bela diri ataupun walet putih dan yang mengenai ekstrakurikuler agama itu kita ada *qiroah* dan kegiatan ramadhan. Nah *qiroah* itu adalah konsep kita buat agar kiranya budaya budaya keagamaan yang ada di MIS Islamiyah Londut ini tetap terjaga dan it uterus kita buat sedemikian rupa agar anak-anak yang tadinya lebih berlama-lama dengan gadgetnya dia lebih lagi terangsang untuk terus memegang dan membaca al-quran serta buku-buku keagamaan yang telah sama-sama kita sediakan dikantor MIS ini agar tidak terlena dengan alat telekomunikasi”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa implementasi ekstrakurikuler pramuka, bela diri, dan seni tilawah secara terpadu mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik. Pramuka menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan; bela diri membentuk keteguhan mental, keberanian, dan pengendalian diri; sedangkan seni tilawah memperkuat dimensi spiritual, kesabaran, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang tangguh, religius, dan berakhhlak mulia, sehingga menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter yang menyentuh aspek fisik, mental, dan spiritual peserta didik.

Ekstrakurikuler pramuka berperan besar dalam membentuk karakter disiplin, mandiri, dan tangguh pada diri siswa.¹⁹ Melalui kegiatan seperti perkemahan, baris-berbaris, dan latihan kepemimpinan, siswa dibina untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, mampu bekerja sama dalam tim, serta menghargai nilai-nilai kebangsaan. Kegiatan pramuka juga menanamkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial, yang sangat penting untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air dan etos kerja tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁹ Masnawati, Eli, Didit Darmawan, and Masfufah Masfufah. "Peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa." Pusat Publikasi Ilmu Manajemen 1.4 (2023): 305-318. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v1i4.347>

Sementara itu, ekstrakurikuler bela diri seperti pencak silat atau karate tidak hanya melatih fisik, tetapi juga membentuk mental dan etika siswa.²⁰ Bela diri mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, pengendalian diri, keberanian, dan sportivitas. Dengan latihan yang terstruktur, siswa dilatih untuk fokus, menghormati lawan, serta menghindari kekerasan sebagai solusi konflik. Pembentukan karakter melalui bela diri sangat efektif karena menggabungkan aspek jasmani dan rohani dalam satu kesatuan latihan yang menyeluruh.

Pelatihan *qari* atau seni membaca Al-Qur'an turut membentuk karakter religius, kesabaran, serta kecintaan terhadap nilai-nilai spiritual. Dalam pelatihan ini, siswa diajarkan teknik membaca yang baik dan benar, memahami tajwid, serta memperdalam makna ayat-ayat suci. Proses ini menumbuhkan rasa hormat terhadap agama, melatih kepekaan spiritual, dan meningkatkan kedisiplinan dalam berlatih secara rutin. Dengan demikian, ekstrakurikuler *qari* bukan hanya mengasah kemampuan baca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhhlak mulia dan dekat dengan nilai-nilai ilahiah.²¹

Aktivitas ekstrakurikuler keagamaan berlangsung di luar waktu belajar. Aktivitas ini dirancang oleh madrasah guna mengasah bakat atau kompetensi peserta didik serta membentuk akhlak dan karakter religius mereka. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin di MIS Islamiyah Londut di luar waktu pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MIS Islamiyah Londut bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa baik dari segi akademis maupun spiritual, dengan fokus pada keseimbangan kedua aspek tersebut. Program ini dirancang untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lengkap dengan akhlak terpuji, serta keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. MIS Islamiyah Londut berkomitmen untuk mencapai berbagai tujuan dalam pendidikan karakter, menggunakan berbagai strategi untuk membangun karakter religius di kalangan siswa.

²⁰ Mufarriq, Muhammad Ukulul. "Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat." *Khazanah Pendidikan Islam* 3.1 (2021): 41-53. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i1.10193>

²¹ Mastur, Mu'aidi, and Badaruddin Sabaruddin. "Seni Tilawah Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter." STIT Darussalimin NW Praya Lombok Tengah NTB, IAI Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah, Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat, STIS Darul Falah Pagutan Mataram 39 (2022). <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/1523>

Dengan demikian, pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka, bela diri, dan seni tilawah bukan hanya menjadi pelengkap kegiatan sekolah, tetapi merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Ketiganya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri secara aktif, meningkatkan kedisiplinan, membangun solidaritas, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang kuat. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ekstrakurikuler ini agar mampu berkontribusi nyata dalam mencetak generasi yang berkarakter unggul dan berdaya saing tinggi.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya penanaman dan penyebaran nilai-nilai keagamaan di lingkungan MIS Islamiyah Londut dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan keagamaan yang terencana dan terkendali, khususnya dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pengembangan kompetensi siswa seperti pramuka, bela diri, dan seni tilawah Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana pengembangan bakat, tetapi juga instrumen strategis dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan yang fundamental. Nilai-nilai yang terbentuk melalui kegiatan tersebut meliputi nilai ibadah, amanah, ikhlas, semangat jihad, akhlak mulia, serta keteladanan, yang semuanya berkontribusi besar dalam membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arbangi. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Ariyanti, Aida Zulfa. "Upaya Menanamkan Nilai dan Moral Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar." EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan 2.1 (2024): 95-101. <https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.16>
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution. *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*. Medan: Widya Puspita, 2019.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution. *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*. Medan: Pusdikra MJ, 2020.

- Aziz, Mursal dkk. *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran sampai menulis Kaligrafi*. Serang: Media Madani, 2020.
- Aziz, Mursal dkk. *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran sampai menulis Kaligrafi*. Serang: Media Madani, 2020.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Rizki Wulandari. "Instilling Religious Culture in Cultivating Obedient Attitudes and Noble Morals at MI Bunayya North Labuhanbatu (Penanaman Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Taat Dan Berakhlek Mulia di MI Bunayya Labuhanbatu Utara)." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4.2 (2024): 272-275. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i2.871>
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Khodizah Siregar. "Learning Media In Early Childhood Education Curriculum In Instilling Religious Character From The Perspective Of The Qur'an." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18.1 (2025): 99-113. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1772>
- Aziz, Mursal. *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.
- Aziz, Mursal. *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*. Purwodadi: Sarnu Untung, 2020.
- Citra, Yulia, and Asnil Aidah. "Ekstrakurikuler Bina Mental Islam (BINTALIS) dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMA Negeri 12 Medan." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7.02 (2024). <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7158>
- Hakim, Ilham Rahman, Shifaun Unnajjah, and Ahmad Syaeful Rahman. "Adaptive Strategies of Madrasah in Implementing The National Curriculum and Madrasah Operational Curriculum: Strategi Adaptif Madrasah Dalam Implementasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Operasional Madrasah." *Edukasi: Journal of Educational Research* 4.3 (2024): 19-36. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v4i3.238>
- Kaaba, Sintyawati, K. Masaon, and Arwidayanto Arwidayanto. "Kepemimpinan Berbasis Budaya Religius di MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 18.2 (2018): 151-162.
- Makinuddin, Mohammad, Saeful Anam, and Shoffiyah Shoffiyah. "Character Building Dan Pendidikan Islam Di Era New Normal." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 16.1 (2020): 185-199. <https://doi.org/10.33754/miyah.v16i1.247>

Masnawati, Eli, Dudit Darmawan, and Masfufah Masfufah. "Peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa." Pusat Publikasi Ilmu Manajemen 1.4 (2023): 305-318. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v1i4.347>

Mastur, Mu'aidi, and Badaruddin Sabaruddin. "Seni Tilawah Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter." STIT Darussalimin NW Praya Lombok Tengah NTB, IAI Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah, Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat, STIS Darul Falah Pagutan Mataram 39 (2022).

<https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/1523>

Mitra, Mitra, Rahendra Maya, and Moch Yasyakur. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020." Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah 1.01 (2021): 95-104.

<https://jurnal.stialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/view/143>

Mufarriq, Muchammad Ukulul. "Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat." Khazanah Pendidikan Islam 3.1 (2021): 41-53.

<https://doi.org/10.15575/kp.v3i1.10193>

Munif, Muhammad. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah." Pedagogik: jurnal pendidikan 3.2 (2016), 46-57.

<https://doi.org/10.33650/pjp.v3i2.124>

Murali, Murali, Salminawati Salminawati, and Azizah Hanum. "Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berbasis mutu akademik di SMP." Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia 10.1 (2024): 134-143.

<https://doi.org/10.29210/1202423803>

Siregar, Rosmita Sari *Dasar-Dasar Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Sultoniyah, Luluk, and Ahmad Royani. "Model Pengembangan Budaya Relegius Di Madarasah Ibtidaiyah Dalam Penguatan Karakter Siswa." An-Nisa Journal of Gender Studies 12.1 (2019): 58-78.

<https://doi.org/10.35719/annisa.v12i1.8>